

A. Anak Berkebutuhan Khusus (*Children with Special Needs*)

Istilah anak berkebutuhan khusus memiliki cakupan yang sangat luas. Dalam paradigma pendidikan kebutuhan khusus keberagaman anak sangat dihargai. Setiap anak memiliki latar belakang kehidupan budaya dan perkembangan yang berbeda-beda, dan oleh karena itu setiap anak dimungkinkan akan memiliki kebutuhan khusus serta hambatan belajar yang berbeda-beda pula, sehingga setiap anak sesungguhnya memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan sejalan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak. *Anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai seorang anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual.*

Cakupan konsep anak berkebutuhan khusus dapat dikategorikan menjadi dua kelompok besar yaitu anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap (permanent).

1. Anak Berkebutuhan Khusus Bersifat Sementara (Temporer)

Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan disebabkan oleh faktor-faktor eksternal. Misalnya anak yang mengalami gangguan emosi karena trauma akibat diperekosa sehingga anak ini tidak dapat belajar. Pengalaman traumatis seperti itu bersifat sementara tetapi apabila anak ini tidak memperoleh intervensi yang tepat boleh jadi akan menjadi permanen. Anak seperti ini memerlukan layanan pendidikan kebutuhan khusus, yaitu pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan yang dialaminya tetapi anak ini tidak perlu dilayani di sekolah khusus. Di sekolah biasa banyak sekali anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus yang bersifat temporer, dan oleh karena itu mereka memerlukan pendidikan yang disesuaikan yang disebut pendidikan kebutuhan khusus.

Contoh lain, anak baru masuk Kls. I Sekolah Dasar yang mengalami kehidupan dua bahasa. Di rumah anak berkomunikasi dalam bahasa ibunya (contoh bahasa: Sunda, Jawa, Bali Madura dsb.), akan tetapi ketika belajar di sekolah terutama ketika belajar membaca permulaan, menggunakan bahasa Indonesia. Kondisi seperti

ini dapat menyebabkan munculnya kesulitan dalam belajar membaca permulaan dalam bahasa Indonesia. Anak seperti ini pun dapat dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus sementara (temporer), dan oleh karena itu ia memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan (pendidikan kebutuhan khusus). Apabila hambatan belajar membaca seperti itu tidak mendapatkan intervensi yang tepat boleh jadi anak ini akan menjadi anak berkebutuhan khusus permanen.

2. Anak Berkebutuhan Khusus yang Bersifat Menetap (Permanen)

Anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen adalah anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat internal dan akibat langsung dari kondisi kecacatan, yaitu seperti anak yang kehilangan fungsi penglihatan, pendengaran, gangguan perkembangan kecerdasan dan kognisi, gangguan gerak (motorik), gangguan interaksi-komunikasi, gangguan emosi, social dan tingkah laku. Dengan kata lain anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen sama artinya dengan anak penyandang kecacatan.

Istilah anak berkebutuhan khusus bukan merupakan terjemahan atau kata lain dari anak penyandang cacat, tetapi anak berkebutuhan khusus mencakup spektrum yang luas yaitu meliputi anak berkebutuhan khusus temporer dan anak berkebutuhan khusus permanen (penyandang cacat). Oleh karena itu apabila menyebut anak berkebutuhan khusus selalu harus diikuti ungkapan termasuk anak penyandang cacat. Jadi anak penyandang cacat merupakan bagian atau anggota dari anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu konsekuensi logisnya adalah lingkup garapan pendidikan kebutuhan khusus menjadi sangat luas, berbeda dengan lingkup garapan pendidikan khusus yang hanya menyangkut anak penyandang cacat.

B. Hambatan Belajar dan Hambatan Perkembangan

Dalam paradigma pendidikan khusus/PLB, label kecacatan dan karakteristiknya lebih menonjol dan dijadikan patokan dalam memberikan layanan

pendidikan dan intervensi. Anak yang memiliki kecacatan tertentu dipandang sebagai kelompok yang memiliki karakteristik yang sama. Cara pandang seperti ini menghilangkan eksistensi anak sebagai individu. . Anak-anak yang didiagnosis sebagai anak penyandang cacat tertentu (misalnya tunanetra) diperlakukan dalam pembelajaran dengan cara yang sama berdasarkan label kecacatannya. Cara pandang seperti ini lebih mengedepankan aspek identitas kecacatan yang dimiliki daripada aspek individu anak sebagai manusia.

Dalam konsep pendidikan khusus/PLB (*special education*) lebih banyak menggunakan *diagnosis* untuk menentukan label kecacatan. Berdasarkan label itulah layanan pendidikan diberikan dengan cara yang sama pada semua anak yang memiliki label kecacatan yang sama, dan tidak memperimbangkan aspek-aspek lingkungan dan faktor-faktor dalam diri anak. Sebagai contoh jika hasil diagnosis menunjukkan bahwa seorang anak dikategorikan sebagai anak autisme, maka semua anak autisme akan diperlakukan dengan cara dan pendekatan yang sama berdasarkan label dan karakteristik nya.

Dalam paradigma pendidikan kebutuhan khusus (*special needs education*), anak yang mempunyai kebutuhan khusus baik yang bersifat temporer maupun yang bersifat permanen akan berdampak langsung kepada proses belajar, dalam bentuk hambatan untuk melakukan kegiatan belajar (*barrier to learning and development*). Hambatan belajar dan hambatan perkembangan dapat muncul dalam banyak bentuk. Untuk mengetahui dengan jelas hambatan belajar, hambatan perkembangan dan kebutuhan yang dialami oleh seorang anak sebagai akibat dari kebutuhan khusus tertentu/kecacatan tertentu, dilakukan dengan menggunakan asesmen.

Hasil asesmen akan memberikan gambaran yang jelas mengenai hambatan belajar setiap anak. Berdasarkan data hasil asesmen itulah pembelajaran akan dilakukan. Tidak akan terjadi dua orang anak yang mempunyai kebutuhan khusus/kecacatan yang sama, memiliki hambatan belajar, hambatan perkembangan dan kebutuhan yang persis sama. Oleh karena itu pendidikan kebutuhan khusus difokuskan untuk membantu menghilangkan atau sekurang-kurangnya meminimalkan hambatan belajar dan hambatan perkembangan sebagai

akibat dari kondisi yang dialami oleh setiap anak secara individual. Inilah yang disebut dengan pembelajaran yang berpusat kepada anak (*child center approach*).

Dalam perspektif pendidikan kebutuhan khusus diyakini bahwa ada faktor-faktor lain yang sangat penting untuk dipertimbangkan yaitu faktor lingkungan, termasuk sikap terhadap anak pada umumnya dan terhadap anak tertentu karena lingkungan yang tidak responsif, kurang stimulasi, pemahaman guru dan kesalahpahaman guru akan proses pembelajaran, isi, pendekatan pembelajaran dan materi pembelajaran dapat menimbulkan hambatan belajar dan hambatan perkembangan.

Selain faktor lingkungan, hal lain yang juga sangat penting untuk dipertimbangkan adalah faktor-faktor pada diri anak, seperti rasa ingin tahu, motivasi, inisiatif, interaksi/komunikasi, kompetensi sosial, kreativitas, temperamen, gaya belajar dan kemampuan potensial. Pendidikan kebutuhan khusus memandang anak sangat komprehensif dan memandang anak sebagai anak, bukan memandang anak berdasarkan label yang diberikan. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa hambatan belajar dapat terjadi juga pada anak yang tidak memiliki kecacatan. Dengan pandangan yang luas seperti ini, akan meningkatkan pemahaman kita tentang keunikan setiap individu anak.

Konsep hambatan belajar dan hambatan perkembangan sangat penting untuk dipahami karena hambatan belajar dapat muncul di setiap kelas dan pada setiap anak. Semua anak mempunyai kemungkinan yang sama untuk mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan. Pendidikan kebutuhan khusus menekankan pada upaya untuk membantu anak menghilangkan atau sekurang-kurangnya mengurangi hambatan belajar dan hambatan perkembangan sebagai akibat dari kondisi tertentu, agar anak dapat mencapai perkembangan optimum.

C. Penggunaan Bahasa dan Terminologi dalam Konteks Pendidikan Kebutuhan Khusus

1. Penggunaan Bahasa

Untuk memahami sesuatu dengan benar dan jelas harus dimulai dengan penggunaan bahasa terminologi yang benar dan jelas pula sejalan dengan paradigma yang digunakan. Perubahan paradigma yang terjadi membawa implikasi pada penggunaan bahasa (istilah atau terminologi). Istilah atau terminologi yang

digunakan diyakini akan mempunyai pengaruh dalam cara kita berpikir dan memandang sesuatu. Orang-orang yang mempunyai perbedaan dan menyimpang dari norma (dalam hal tertentu) sering digunakan gunakan istilah atau bahasa tertentu yang dapat menggambarkannya. Akan tetapi cara seperti ini sering mengarah kepada pemberian label atau stigma yang tidak tepat kepada orang-orang yang dianggap berbeda dari orang kebanyakan (penyandang cacat).

Label atau stigama atau istilah yang digunakan untuk menggambarkan orang yang menyandang kecacatan, sering menimbulkan kesulitan dan menimbulkan masalah yaitu bahwa semua orang penyandang cacat dianggap sama. Ekpresi seperti buta, dileksia, tuli, autisme, mengandung makna bahwa kita menganggap setiap kelompok itu bersifat homogen. Akan tetapi dalam kenyataannya, orang-orang yang dikelompokkan menjadi satu kelompok menurut label tertentu itu mempunyai perbedaan-perbedaan yang sangat besar antara satu individu dengan individu lainnya.

Dalam konsteks Pendidikan Kebutuhan Kebutuhan sangat dihindari cara menggambarkan kondisi individu berdasarkan label atau stigma yang didasarkan atas pengelompokan kecacatan (*disability*). Oleh karena itu cara yang digunakan adalah dengan berpatokan pada prinsip melihat *individu sebagai manusia, baru kemudian melihat kecacatannya*. Manakala kita berhadapan dengan kenyataan kecacatan tertentu, akan sangat bijaksana apabila kita mengatakan *a person with disability* atau *person who has disability* daripada mengatakan *a disabled person* (penyandang cacat daripada orang cacat). Dengan mengatakan penyandang cacat (*pereson who..... or person with*) terkandung makna bahwa kecacatan merupakan sebuah ciri atau karakteristik kemanusiaan dari seseorang, dan sama halnya seperti kita mengatakan orang yang berambut putih, orang yang berkulit hitam dsb. Kita masih sering mendengar ada orang mengatakan: Ani adalah anak down syndorome. Dalam kenyataannya Ani juga adalah anak yang bermata sifit dan lucu, berambut ikal, memiliki dua saudara dan *down syndrome*. Jadi sangat manusiawi dan realistis jika kita melihat individu anak sebagai anak lebih dahulu baru kemudian melihat bahwa setiap anak memiliki karakteristik kemanusiaan yang bebeda-beda.

Hal lain yang sering menimbulkan kesuitan dalam menggambarkan penyandang cacat adalah penggunaan istilah *penderita atau istilah korban*, misalnya

penderita tunarungu, penderita down syndrome, penderita autisme dsb. Seorang yang mengami tunarungu dan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat, ia buka seseorang yang menderita akibat tunarungu yang kemudian menggunakan bahasa isyarat. Aka tetapi penggunaan bahasa isyarat merupaka altearnataif atau kompensasi dalam komunikasi.

Sebagai seorang guru seharusnya menghindari penggunaan kata-kata yang bersifat *offensive* kepadata siswa-siswanya seperti: Kamu tuli, atau guru mengatakan "Hei kamu Freddy yang buta" . Adalah juga bersifat *offensive* dalam menggunakan kata *normal* sebagai cara dalam membandingkan individu penyandang cacat dan yang tidak. Misalnya kita mengatakan: anak yang berkesulitan belajar dibandingkan dengan anak normal. Akan sangat tepat apabila dikatakan : anak yang berkesulitan belajar dibandingkan dengan anak yang tidak mengalami kesulitan belajar. Penggunaan istilah normal dan tidak normal menjadi tidak relevan atau tidak sejalan dengan konsep pendidikan kebutuhan khusus.

2. Terminologi

Terdapat beberapa terminologi yang perlu dipahami dengan jelas dalam kaitannya dengan pendidikan kebutuhan khusus, yaitu istilah *impairment*, *disabilities*, dan istilah *handicaps*._Ketiga istilah tersebut sering dipertukarkan dalam penggunaannya sehari-hari.

Istilah *impairment* didefinisikan sebagai kehilangan, kerusakan atau ketidaklengkapan dari aspek psikologis, fisiologis atau ketidak lengkapan/kerusakan struktur anatomi. Hal seperti itu biasanya merujuk kepada kondisi-kondisi yang bersifat medis atau kondisi organis (Foreman, 2001; Lewis, 1997), seperti rabun dekat, cerebral palsy, spina bifida, down syndrome, atau tuli.

Sementara itu) *disabilities* (ketidakmampuan adalah keterbatasan atau hambatan yang dialami oleh seorang individu sebagai akibat dari *impairment* (kerusakan) tertentu. Sebagai contoh: karena kerusakan (*impairment*) spina bifida, seorang anak mengalami kesulitan atau hambatan untuk berjalan tanpa bantuan *calipers* atau *crutches*. Kerusakan pada fungsi pendengaran (*hearing impairment*), mengakibatkan seorang individu mengalami kesulitan atau hambatan utnuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa seacara verbal (Foreman, 2001).

Istilah *handicaps* diartikan sebagai ketidak beruntungan (*disadvantage*) pada seorang individu sebagai akibat dari *impairment* (kerusakan) atau *disability* (ketidakmampuan) yang membatasi atau menghambat seseorang dalam menjalankan peranannya (tergantung kepada jenis kelamin, usia, dan faktor sosial budaya) secara sosial. *Handicaps* tidak hanya akan dialami oleh orang yang mengalami *impairment* atau *disability*, akan tetapi dapat pula dialami oleh semua orang, jika orang tersebut tidak dapat melakukan peranannya secara sosial.

Sebagai contoh seseorang yang tidak bisa berbahasa asing (Inggris, atau Mandarin atau bahasa asing lainnya) akan mengalami *handicaps* jika harus melakukan aktivitas yang berhubungan dengan salah satu bahasa asing tsb. Contoh lain, seorang yang mengalami Tunanetra tidak mengalami *handicaps* untuk membaca tulisan awas ketika orang tersebut sudah menguasai teknologi Komputer. Sebaliknya seorang yang bukan Tunanetra yang tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan komputer akan mengalami *handicaps* jika harus mengerjakan sebuah pekerjaan yang menggunakan computer. Dari penjelasan itu dapat disimpulkan bahwa *impairment* yang dialami oleh seorang individu dapat dipastikan akan mengakibatkan munculnya *disability*. Akan tetapi *impairment* dan *disability* tidak selalu menyebabkan timbulnya *handicaps*. Seorang yang mengalami kerusakan fungsi penglihatan (*person with hearingl impairment*), akan kehilangan kemampuannya antara lain dalam berbahasa secara verbal. Kehilangan kemampuan bicara secara verbal akibat kerusakan fungsi pendengaran dikatakan sebagai *disability*. Namun demikian *disability* yang dialaminya itu kemudian dapat dikompensasikan dengan menggunakan bahasa isyarat atau komunikasi total sehingga meskipun ia mengalami *disability* dalam berbicara tetapi secara sosial masih dapat berkomunikasi dengan orang lain dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Maka orang ini tidak mengalami *handicaps*.

Dipihak lain apabila kita menghubungkan kondisi individu yang mengalami kecacatan tertentu, misalnya kehilangan fungsi pendengaran (*person with hearing impairment*) dengan pendidikan dan belajar, maka individu itu akan mengalami hambatan dalam belajar (*barier to learning*), sebagai akibat dari *impairment* dan *disability* yang dialaminya. Hambatan belajar yang dialami oleh setiap individu akan sangat beragam meskipun mengalami *impairment* dan *disability* yang sama.

Sebagai contoh ada dua orang anak yang berusia sama mengalami gangguan perkembangan kecerdasan (*children with developmental disability*) atau dalam istilah bahasa Indonesia disebut Tunagrahita. Kedua anak ini dikelompokkan kedalam kategori Tunagrahita ringan. Akan tetapi ternyata kedua anak ini memiliki hambatan belajar yang berbeda. Anak yang satu mengalami hambatan dalam belajar memahami konsep bilangan tetapi sudah mulai bisa membaca, mengurus diri dan dapat berkomunikasi dengan orang lain. Sementara anak yang kedua mengalami hambatan dalam memahami simbol grafen (huruf alphabet) dan oleh karena itu belum bisa membaca, masih belum bisa mengurus diri, dan belum bisa duduk tenang. Dalam konsep pendidikan kebutuhan khusus, layanan pendidikan selalu didasarkan pada hambatan belajar yang dialami oleh anak secara individual, bukan didasarkan pada label dan karakteristik dari *disability* yang bersifat kelompok.

Hambatan belajar yang dialami oleh seorang individu memberikan gambaran kepada guru tentang bantuan apa yang seharusnya diberikan kepada anak tersebut. Ketika seorang guru mulai berpikir tentang pemberian bantuan (program pembelajaran) yang seharusnya diberikan kepada anak yang bersangkutan, pada saat itu sesungguhnya guru telah menemukan apa yang disebut dengan kebutuhan belajar anak (*Special Educational Needs*).

Sumber Bacaan

Alimin, Zaenal (2004) *Reorientasi Pemahaman Konsep Pendidikan Khusus Ke Pendidikan Kebutuhan Khusus dan Implikasinya terhadap Layanan Pendidikan*. Jurnal Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus. Vol.3 No 1 (52-63)

Johsen, Berit and Skjorten D. Miriam, (2001) *Education, Special Needs Education an Intoduction*. Unifub Porlag: Oslo

**MODUL
MATA KULIAH
ORTHOPEDAGOGIK/
PENDIDIKAN KEBUTUHAN KHUSUS**

UNIT 2

- A. Anak Berkebutuhan Khusus (*Children with Special Needs*)**
- B. Hambatan Belajar dan Hambatan Perkembangan**
- C. Penggunaan Bahasa dan Terminologi dalam Konteks Pendidikan
Kebutuhan Khusus**

Wawan, S.Pd

**JURUSAN TERAPI WICARA
POLITEKNIK AL ISLAM BANDUNG
KAMPUS: KOMPLEK RS. AL ISLAM BANDUNG
JL. SOEKARNO HATTA NO. 644 BANDUNG 40286
TELP. & FAX. (022) 7506078**